

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI ROTAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR
SULAWESI SELATAN**

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING
RATTAN INVESTMENT IN EAST LUWU DISTRICT
SOUTH SULAWESI**

A. SATRIADI ASNUR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI ROTAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR
SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Megister

**Program Studi
Ilmu Kehutanan**

Disusun dan Diajukan oleh

A. SATRIADI ASNUR

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Rotan Di
Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan**

Disusun dan diajukan oleh:

A. SATRIADI ASNUR
Nomor Pokok : M012191006

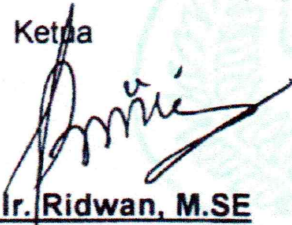
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 22 Agustus 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Ir. Ridwan, M.SE

Anggota



Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S

Ketua Program Studi S2
Ilmu Kehutanan,



Mukrimin, S.Hut., M.P., Ph.D



Dekan Fakultas Kehutanan,



Dr. A. Mujetahid M., S. Hut., M. P

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. SATRIADI ASNUR
Nomor Pokok Mahasiswa : M012191006
Program Studi : Magister Ilmu Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ROTAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR SULAWESI SELATAN

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2022

Yang menyatakan



A. SATRIADI ASNUR

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, anugerah serta izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan tesis ini dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ROTAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR SULAWESI SELATAN.”**

Salam dan shalawat juga penulis kirimkan kepada Baginda Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang telah membawa umat Islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga penyusunan tesis ini selesai. Segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. M. Ridwan., M.SE** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan perhatian yang tiada hentinya selama proses di dalam kampus hingga penyusunan tesis ini.
2. Bapak **Dr. Ir. Baharuddin, M.P**, Ibu **Dr. Ir. Astuti, S.Hut., M.Si., IPU** dan Ibu **Makkarennu, S.Hut., M.Si., Ph.D** selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan untuk perbaikan dan pengembangan tesis ini.
3. Seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang diberikan

selama menimba ilmu di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

4. Bapak **Mandar, S.Hut, M.M** selaku Kepala SKPD KPH Larona Malili Kabupaten Luwu Timur (2012-2022) dan Bapak **Pasi Nikmad Ali, S.Hut., M.I.Kom** selaku Kepala KPH Larona (2022 sampai sekarang) atas segala masukan untuk tesis saya dan pengertiannya dalam memberikan izin untuk menyelesaikan studi.
5. Rekan-rekan Mahasiswa program pascasarjana kehutanan kelas Palopo yang selalu memberikan banyak pelajaran motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

Penghormatan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan penuh ketulusan hati penulis persembahkan tesis ini kepada orang tua tercinta, Ibunda **Nurcaya, Amd.Pd** serta Ayahanda **A.M. Suyuti** atas segala doa, kasih sayang, kerja keras, motivasi, semangat, saran dan didikannya dalam membesarkan penulis, kepada ibu mertua **Majeria**, kepada saudara dan saudariku **A. Ahmad Faisal Asnur, S.Pd** dan **A. Misriani Asnur, S.Pd**. Akhirnya, kepada istri tercinta **Idayanti Bahdin, SKM** dan anak-anakku yang sholeh dan sholehah : **A. Muh. Akhdan Adid, Andi Ahmad Caesargaligo A, dan Andi Annisa Azkiya A** yang selalu ada untuk memberi semangat, dukungan dan motivasi sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tesis ini bisa diselesaikan. Semoga dukungan dan bantuan dari bapak, ibu, dan saudara-saudari,

mendapat imbalan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri. *Aamiin ya Robbal Aalamiin.*

Penulis

A. Satriadi Asnur

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Umum Rotan	6
1. Sumberdaya Rotan	6
2. Pemanfaatan Rotan	7
3. Perdagangan Rotan	8
4. Permasalahan Pengusahaan Rotan	19
B. Tinjauan Umum Investasi.....	24

1. Teori Investasi	24
2. Tujuan Investasi	29
3. Manfaat Investasi	30
4. Bentuk dan Jenis Investasi	31
5. Permasalahan Investasi	33
C. Penelitian Terdahulu	36
D. Kerangka Penelitian	38
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
F. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Potensi Rotan Kabupaten Luwu Timur	52
B. Analisa Faktor Investasi Rotan Kabupaten Luwu Timur	53
C. Stakeholder Perusahaan Rotan Di Kabupaten Luwu Timur	72
BAB V. PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Judul	Halaman
Tabel 1. Tingkat Kepentingan AHP 14	42
Tabel 2. Contoh Matriks Pairwise Comparison	48
Tabel 3. Prioritas faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur	61
Tabel 4. Prioritas indikator faktor kepastian usaha	64
Tabel 5 Prioritas indikator faktor tenaga kerja	66
Tabel 6. Prioritas indikator faktor partisipasi sektor swasta	68
Tabel 7. Prioritas sub kriteria (indikator) faktor kebijakan pemerintah	70

DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 1. Nilai Ekspor Barang Jadi Rotan Tahun 1986 – 1996 (dalam Juta US\$) <u>Sumber: Widyaningrum dan Mulyoutami (2003)</u>	13
Gambar 2. Hirarki Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Rotan....	39
Gambar 3. Struktur Bagan AHP.....	41
Gambar 4. Tahapan AHP	41
Gambar 5. Contoh Bentuk Hirarki.....	48
Gambar 6. Responden Penggabungan.....	50

ABSTRAK

Rotan adalah hasil hutan bukan kayu, yang dikenal sebagai bahan baku untuk kerajinan anyaman dengan berbagai produknya berupa keranjang, tikar, lampit, tas, mebel, jembatan, pemukul, tali, bola takraw dan mainan anak. Selama ini rotan diketahui belum terakomodasi secara baik oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut belum mengakomodasi pengembangan potensi sumberdaya rotan, petani/pengumpul rotan, pedagang, pengolah maupun tataniaga rotan. Sehubungan hal tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Oktober sampai Desember 2020. Metode yang digunakan adalah metode Analisis Hirarki Proses (AHP), dengan responden stakeholder perusahaan rotan dan pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah adalah faktor paling berpengaruh terhadap investasi rotan dengan nilai skor 0,5948, kemudian secara berurut adalah faktor tenaga kerja (0,2428), faktor partisipasi sektor swasta (0,1070), dan faktor yang pengaruhnya paling kecil adalah kepastian usaha(0,0554).

Keywords — *Rotan, investasi, AHP, kebijakan pemerintah, kepastian usaha.*

ABSTRACT

Rattan is a non-timber forest product, known as a raw material for woven crafts with various products in the form of baskets, mats, lampits, bags, furniture, bridges, bats, ropes, takraw balls, and children's toys. So far, it is known that rattan has not been properly accommodated by government policies. The policy has not accommodated the potential development of rattan resources, rattan farmers/collectors, traders, processors, and rattan trading systems. In this regard, it is deemed necessary to conduct research on the analysis of factors that affect rattan investment. This research was conducted in East Luwu Regency, South Sulawesi Province, from October to December 2020. The method used was the Process Hierarchy Analysis (AHP) method, with rattan concession stakeholders and experts as respondents. The results showed that government policy was the most influential factor on rattan investment with a score of 0.5948, then sequentially were the labor factor (0.2428), the private sector participation factor (0.1070), and the business certainty factor (0.0554) as the factor with the least effect.

Keywords — *Rattan, investment, AHP, government policy, business certainty.*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang dilewati oleh garis khatulistiwa, Indonesia termasuk dalam wilayah yang beriklim tropis dengan dua pergantian musim yaitu musim panas dan musim hujan yang berganti dalam skala waktu masing-masing enam bulan. Indonesia memiliki keunggulan dalam banyak hal terutama kekayaan alam yang melimpah mulai dari kekayaan laut, kekayaan bahan tambang, hasil perkebunan seperti teh, kelapa sawit, cengkeh, hasil hutan kayu hingga hasil hutan non kayu seperti rotan, damar, dan lain-lain.

Rotan secara umum lebih dikenal sebagai bahan untuk kerajinan anyaman dengan berbagai produknya berupa keranjang, tikar, lampit, tas, mebel, jembatan, pemukul, tali, bola takraw, mainan anak, dan sebagainya. Rotan (*Calamus*) adalah tumbuhan yang termasuk ke dalam klasifikasi palem berduri memanjat (dari bawah ke atas) yang termasuk ke dalam hasil hutan non kayu berpotensi jual dan investasi tinggi di Indonesia. Rotan merupakan tanaman penting dalam pembuatan alat-alat untuk menunjang aktivitas hidup keseharian sehingga ada peribahasa “tidak ada rotan akarpun berguna”. Bahan rotan juga dapat dibuat menjadi produk mebel yang dapat mengikuti perkembangan zaman menjadi mebel mutakhir yang selalu pantas dalam tata interior berbagai gaya dan budaya.

Rotan merupakan bahan baku industri yang tergolong ramah lingkungan, sehingga produk hasil industri olahan rotan secara langsung

juga merupakan produk yang ramah lingkungan. Ketersediaan rotan sangat banyak di hutan Indonesia terutama di wilayah Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 690.000 ton pada tahun 2010 sehingga menjadikan Indonesia sebagai pemasok utama kebutuhan rotan dunia (Maulana, 2017).

Produk rotan berkualitas dari Indonesia banyak diekspor ke berbagai negara. Sejak abad XVIII Indonesia sudah terkenal sebagai penghasil rotan terbesar di dunia yang menguasai 85% pasar dunia. Sisanya 15% pasok rotan dunia tersebar di banyak negara, seperti: Tiongkok, Filipina, Myanmar, Vietnam, negara-negara Afrika dan Amerika Latin. Negara-negara penghasil rotan lain tersebut rata-rata hanya menghasilkan 2% dari produksi rotan dunia, sehingga produk rotan menjadi salah satu sumber penghasil devisa negara yang cukup besar dibandingkan komoditas hasil hutan bukan kayu lainnya dengan penerimaan ekspor pada tahun 2012 sebesar USD 286,72 juta, sedangkan minyak atsiri hanya menyumbang USD 222,97 juta dan hasil hutan ikutan sebesar USD 43,14 Juta (Kementerian Perdagangan, 2013).

Pemerintah mengharapkan peran aktif dunia usaha untuk memanfaatkan keunggulan komparatif ini agar Indonesia tidak hanya menjadi produsen bahan baku terbesar, tapi juga menjadi produsen utama produk jadi rotan di dunia. Perkembangan bisnis juga berdampak pada meningkatnya daya saing antar perusahaan sehingga setiap perusahaan dituntut untuk selalu mengembangkan strateginya. Salah satu bentuk

strategi perusahaan dalam menunjang kinerja perusahaan adalah dengan bergabung di pasar modal.

Pasar modal memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian suatu negara dikarenakan pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal ialah tempat dimana bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Rika 2014). Hadirnya pasar modal memiliki peranan penting bagi para investor, baik investor individu maupun badan usaha. Mereka dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan, sehingga para pengusaha memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringan usahanya dari para investor yang berada di pasar modal (Yuliana, 2010).

Akhir-akhir ini banyak dibahas beberapa masalah menyangkut tataniaga rotan baik yang dilakukan oleh masyarakat, LSM, pengusaha daerah, pengusaha nasional dan oleh pemerintah yang hasilnya masih belum memenuhi harapan, terutama bagi pelaku bisnis baik di tingkat pusat dan daerah serta masyarakat lokal. Kebijakan larangan ekspor rotan mentah (bahan baku) mendorong masuknya investasi di industri pengolahan rotan. Khususnya yang menghasilkan produk furniture/mebel dan barang kerajinan berbasis rotan lainnya.

Namun demikian, dari berbagai forum diskusi rotan terungkap adanya banyak hal yang belum terakomodasi oleh kebijakan pemerintah, karena masih belum menyentuh permasalahan yang ada di lapangan baik

menyangkut masalah pengembangan potensi sumber daya, petani/pengumpul rotan, pedagang, pengolah dan tataniaga rotan itu sendiri.

Sulawesi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menduduki peringkat pertama dalam hal produksi hasil hutan bukan kayu yaitu rotan sebesar 3.867,40 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Luas kawasan hutan Kabupaten Luwu Timur adalah 542.614 ha atau sebesar 78,13 % dari luas wilayah yang menjadikan Luwu Timur salah satu penghasil rotan di Sulawesi Selatan. Pembagian kawasan hutan tersebut menurut fungsinya terdiri atas hutan lindung seluas 233.163,75 ha (43,0%), hutan produksi terbatas seluas 97.678 ha (18 %), hutan produksi seluas 8.258 ha (1,5 %), hutan suaka alam dan hutan wisata seluas 182.574 ha (33,5 %), dan hutan produksi yang dapat dikonversi seluas 21.040 ha (4,0 %) (Laporan Antara MPRHL Kab. Luwu Timur, 2007). Hal ini dapat memicu para investor untuk berinvestasi di kabupaten tersebut. Olehnya itu perlu dilakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pokok masalah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur?

3. Seperti apa usaha yang dilakukan oleh stakeholder untuk meningkatkan investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Menganalisis potensi investasi perusahaan rotan di Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur.
3. Menganalisis usaha yang dilakukan oleh stakeholder untuk meningkatkan investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pembuat kebijakan yang berhubungan dengan investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Rotan

1. Sumberdaya Rotan

Keberadaan sumber daya rotan yang hampir merata di seluruh wilayah Indonesia merupakan suatu peluang dan tantangan bagi daerah setempat untuk memanfaatkannya menjadi komoditi yang dapat diandalkan terutama untuk pembangunan daerah dan untuk modal kesejahteraan masyarakat dan modal bagi pembangunan ekonomi nasional. Dari beberapa tempat penghasil rotan yang tersebar di Indonesia, terutama di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Irian jaya diketahui bahwa kemampuan produksi rotan adalah berkisar antara 250.000 ton sampai dengan 600.000 ton pertahunnya. Bahkan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur rotan tanaman merupakan penghasil yang sangat penting. Pernah dilaporkan bahwa seluas 30% hutan di Kalimantan Timur merupakan daerah yang ditumbuhi rotan.

Khususnya untuk rotan yang berasal dari alam, para petani sejak lama secara tradisionil dan turun temurun telah melakukan kegiatan pengumpulan. Berdasarkan keterangan ketua kelompok tani pencari rotan bahwa warga cenderung tertolong dengan pendapatan warganya yang membaik di tengah pandemi, selain itu, lingkungan hutan pun ikut terselamatkan. Menurutnya bahwa potensi rotan masih bisa mencapai 1,5 hingga 3 ton per ha. Hal ini bergantung pada sebarannya di beberapa lokasi. Pengumpulan rotan dari hutan alam sangat bergantung kepada kondisi pohon besar sebagai inang dimana rotan ini hidup secara merambat. Keberadaan rotan di hutan alam

akan sangat tergantung kepada kualitas tegakan hutan. Kualitas hutan yang semakin menurun akibat terjadinya kerusakan dikhawatirkan akan mempersempit ruang rotan alam.

Keberadaan industri pengolahan rotan akan sangat tergantung kepada kondisi pasar. Apabila kondisi pasar mendukung, maka perlu terus didukung oleh kelancaran bahan baku. Keberadaan rotan alam pada saat ini sangat mengkhawatirkan apabila mempertimbangkan kualitas hutan yang menurun ditambah lagi dengan tekanan yang cukup serius akibat semakin meningkatnya kebutuhan bahan baku rotan itu untuk pemenuhan kapasitas terpasang industri. Menurut data yang pernah disajikan Departemen Kehutanan, sumber daya rotan alam sebenarnya masih dapat dihasilkan dari areal hutan yang mencapai sekitar 13 juta ha.

Sejalan dengan semakin berkembangnya industri dan bisnis pemanfaatan rotan melalui berbagai pengolahan untuk berbagai tujuan pemasaran, maka keberadaan sumber daya rotan dapat dipakai untuk membantu memetakan peluang perkembangan industri pengolahannya berikut tantangan pemasarannya.

2. Pemanfaatan Rotan

Hingga saat ini penggunaan rotan umumnya digunakan dalam pembuatan berbagai furniture/mebel rumah tangga dan kerajinan seperti meja, kursi, rak buku, keranjang, dan lain-lain. Keunggulan rotan dibandingkan dengan kayu yaitu ringan, kuat, mudah dibentuk, dan harganya relatif murah. Namun ada satu kelemahan dari rotan yaitu mudah terkena hama sehingga rotan mudah rusak.

Produk rotan dapat beradaptasi dengan dinamika desain modern tetapi masih tetap memperlihatkan kesan alami sehingga dapat ditempatkan sesuai dengan tema dan gaya interior yang diinginkan. Umumnya produk rotan dalam jangkauan pasar lokal dan internasional menggunakan rotan jenis manau sebagai bahan utama karena karakternya paling kuat dan keras namun mudah dilengkungkan.

3. Perdagangan Rotan

Selain kegiatan pengolahan rotan, maka perdagangan rotan juga telah banyak dilakukan. Terjalinya hubungan dagang dengan pihak luar negeri memacu kepada bertambahnya peran hasil rotan untuk meningkatkan kontribusi penerimaan negara yang layak untuk diperhitungkan. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan diproklamirkan, ternyata rotan telah banyak dimanfaatkan dan dikenal luas serta diperdagangkan terutama oleh masyarakat Dayak Kalimantan Timur kepada pedagang- pedagang dari China, penjualan rotan kadangkala dilakukan melalui transaksi langsung dengan pedagang atau pengusaha mebel atau dipasarkan melalui agen pemasaran mereka yang tersebar di sentra-sentra industry mebel rotan di Jawa.

Sebagai komoditi yang mulai dapat diandalkan untuk penerimaan negara, rotan telah dipandang sebagai komoditi perdagangan hasil hutan non-kayu yang cukup penting bagi Indonesia. Produk rotan ini juga telah menambah penerimaan ekspor unggulan selain minyak dan gas bumi, serta dapat disejajarkan dengan penerimaan ekspor utama pertanian lainnya seperti kopi, karet dan minyak sawit.

Namun di dalam pengolahan, ternyata masih belum cukup memperlihatkan daya saing yang tinggi. Desain yang dimiliki masih belum begitu berkembang dari bentuk furniture, keranjang, alat olah raga dan beberapa bentuk produk lainnya. Hal ini diduga karena pemerintah dan instansi lain terkait di daerah masih belum menunjukkan perhatian yang serius sebagaimana perhatian yang selama ini telah diberikan kepada produk hasil hutan lainnya terutama kayu. Sebagaimana diketahui kayu masih dipakai sebagai barometer keberhasilan ekspor hasil hutan Indonesia.

Dalam perdagangan dikenal beberapa nama baku dari rotan yaitu: *rattan*, *binrattan*, *canes* dan *corepeel*. *Rattan* dan *binrattan* merupakan istilah umum (ilmiah dan perdagangan) untuk jenis rotan bulat dan belum diolah. *Canes* merupakan istilah untuk rotan belahan, iratan atau anyaman. *Corepeel* merupakan istilah untuk jenis rotan hati atau pitrit, yaitu rotan yang telah dibelah dan dikupas kulitnya. Produk berupa *canes* dan *corepeel* dimaksudkan untuk menambah dan meningkatkan daya guna rotan (Kasmudjo, 2010).

Nama-nama ini berdasarkan pada tempat atau negara tujuan ekspor, sedangkan secara bentuk rotan yang diperdagangkan umumnya dapat berupa:

- 1) Rotan asalan yaitu rotan bulat mentah yang belum diberikan perlakuan apapun,
- 2) Rotan W/S yaitu rotan bulat yang telah diberikan perlakuan pencucian/*washed* dan pengasapan dengan belerang/*sulfurization*, sehingga lebih berwarna muda dan kompak merata,

- 3) Rotan setengah jadi yaitu produk rotan awal proses berupa iratan/belahan, rotan polis, rotan hati/*core*, rotan kupasan dan sebagainya,
- 4) Rotan jadi yaitu produk rotan yang telah diproses lengkap sehingga menghasilkan barang-barang dari rotan yang telah siap pakai seperti: anyaman, tikar/lampit, kipas, tas rotan, keranjang, aneka mebel dan sebagainya (Kasmudjo, 2011).

Belakangan, kebijakan perdagangan rotan, terutama menyangkut boleh tidaknya ekspor rotan asalan dan setengah jadi, hangat diperbincangkan dan diperdebatkan di media massa. Dua kubu yang bersitegang saling tarik menarik adalah mereka yang tergabung dalam barisan Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO) dengan Asosiasi Pedagang Rotan Indonesia (APRI). Setiap pihak berusaha memberikan argumentasi, pembelaan dan pengaruh pada pihak lain, kepada masyarakat dan terutama pada pemerintah, dalam hal ini Menteri Perdagangan, yang memegang palu kebijakan perdagangan rotan.

Penjualan rotan mentah secara langsung hanya menciptakan lapangan kerja sempit yaitu sebatas aktivitas produktif para pemanen dan pedagangnya. Bila rotan diolah sampai menjadi produk jadi, maka sumber daya alam ini dapat menjadi sarana terciptanya lapangan kerja yang lebih luas sehingga dapat menyejahterakan masyarakat secara lebih luas juga. Nilai jual rotan pun ikut naik karena telah diolah menjadi berbagai produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan menjual rotan asalan maupun rotan olahan setengah jadi.

Tarik menarik tersebut di atas sangat wajar terjadi, melihat sejarah perjalanan kebijakan perdagangan rotan nasional yang memang terkesan buka-tutup ekspor. Secara lebih jelas, berikut diuraikan perjalanan kebijakan perdagangan rotan berdasarkan kecenderungan arah kebijakan per periode waktu tertentu:

1) Periode sebelum tahun 1979

Pada periode sebelum tahun 1979 ini, tidak ada sistem tata niaga perdagangan rotan. Perdagangan masih dilakukan dengan bebas. Pada tahun 1990 BPS telah mencatat adanya ekspor rotan dari Indonesia dalam bentuk rotan mentah, setengah jadi dan anyaman.

2) Periode 1979 – 1996

Periode ini disebut sebagai periode proteksi bagi industri rotan Indonesia, dimulai pada tahun 1979, melalui SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 492/Kp/7/79, pemerintah memberlakukan larangan ekspor rotan mentah (yang belum dicuci dan diasap) ke luar negeri. Peraturan tersebut ditambah dengan pelarangan ekspor rotan mentah yang sudah diasap dan dicuci pada tahun 1986 melalui SK Menteri Perdagangan No. 274/Kp/XI/86 (sanusi,2012) serta pelarangan ekspor rotan setengah jadi (dalam bentuk iratan atau hati) pada tahun 1988 melalui SK Menteri Perdagangan No. 190/Kpts/VI/88 dan larangan ekspor rotan anyaman (webbing) No. 274/Kpts/VI/88.

Meski dilarang secara tegas dalam Surat Keputusan Menteri, namun keanehan terjadi dengan adanya Surat dari Menteri yang sama, yaitu Surat Menteri Perdagangan RI No. 110/M/III/89 tertanggal 25 Maret 1989, yang

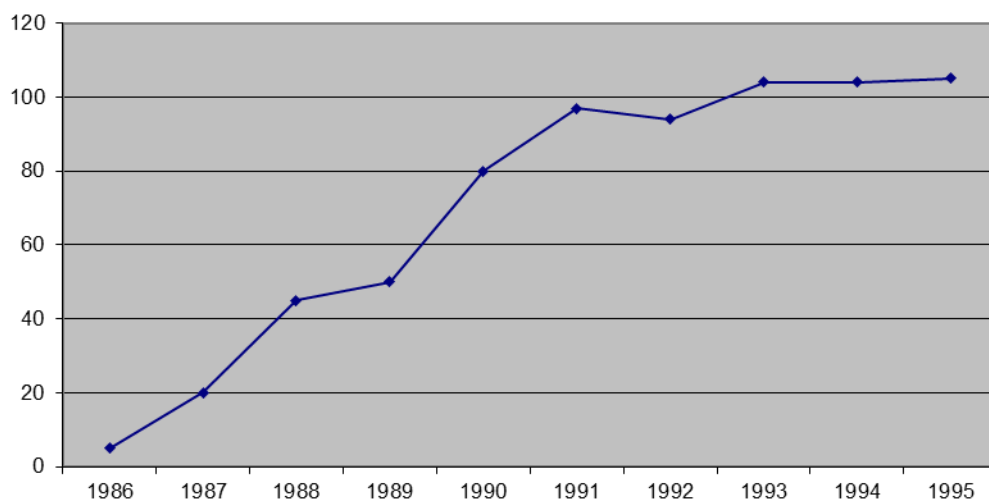
menunjuk salah satu perusahaan swasta, yaitu PT. Sari Permindo, sebagai pelaksana tunggal dispensasi ekspor rotan setengah jadi, dengan alasan untuk keperluan kemanusiaan dan sosial budaya. Artinya, semua perusahaan dilarang mengekspor rotan setengah jadi (dan juga rotan mentah), kecuali PT. Sari Permindo Murni. Dalam surat berikutnya tertanggal 10 Juli 1990 bernomor 248/M/VII/89 disebutkan bahwa kuota yang diberikan pada PT. Sari Permindo Murni adalah sebesar 1.092.487,50 (satu juta sembilan puluh dua ribu empat ratus delapan puluh tujuh dan lima puluh per seratus) kg.

Khusus untuk rotan olahan berbentuk lampit, Menteri Perdagangan mengeluarkan SK No. 410/Kp/XII/88 yang memperbolehkan ekspor lampit, tetapi dengan sistem kuota. Ekspor hanya boleh dilakukan oleh Eksportir Terdaftar Lampit Rotan (ELTR) yang diakui Menteri Perdagangan. Pada tahun 1992, Menteri Perdagangan mengeluarkan SK No. 179/Kp/VI/92 yang berisi pencabutan terhadap SK Menteri Perdagangan sebelumnya, yaitu No. 274/Kp/XI/86 tentang larangan ekspor kelompok rotan bahan mentah dan kelompok rotan setengah jadi. Dalam SK No 179/Kp/VI/92 tersebut dinyatakan bahwa rotan yang tergolong dalam kelompok rotan bahan mentah, kelompok rotan barang setengah jadi dan kelompok rotan barang adalah bebas untuk diekspor.

Pada SK tersebut tidak mengubah ketentuan atas ekspor lampit yang diatur dalam SK No. 410/Kp/XII/88. SK yang ditandatangani tanggal 8 Juni 1992 ini menyebutkan secara eksplisit tentang pajak ekspor untuk rotan bahan mentah dan rotan bahan setengah jadi, yaitu sebesar US\$ 15/kg untuk

ekspor rotan mentah dan US\$ 10/kg untuk ekspor rotan setengah jadi (Widyaningrum dan Mulyoutami, 2003). Meski terkesan membebaskan, tetapi peralihan dari larangan ekspor ke pajak ekspor sebenarnya tetap bertendensi untuk menghambat ekspor rotan keluar negeri dan menjamin pasokan bahan baku rotan dalam negeri. Pajak sebesar US\$ 15/kg untuk ekspor rotan mentah dan US\$ 10/kg untuk ekspor rotan setengah jadi adalah sangat tinggi, karena harga rata-rata rotan mentah Indonesia di negara konsumen utama pada saat itu hanya sebesar US\$ 2,1/kg, sedangkan harga rotan untuk rotan setengah jadi hanya sebesar US\$ 3,1/kg.

Pada kurun waktu yang sama dengan ketentuan larangan ekspor tersebut, data dari Asmindo menunjukkan kenaikan ekspor produk jadi rotan yang cukup tajam pada tahun 1988 dari tahun-tahun sebelumnya, dan terus menunjukkan trend meningkat sampai tahun 1990-an (gambar 1). Sentra-sentra pengolahan rotan pun tumbuh pesat pada masa itu, seperti di Cirebon, Tangerang, Sidoarjo, Gresik, dan beberapa sentra di Jawa Tengah.



Gambar 1. Nilai Ekspor Barang Jadi Rotan Tahun 1986 – 1996 (dalam Juta US\$) (Sumber: Widyaningrum dan Mulyoutami, 2003)

3) Periode 1996 – 2004

Mulai tahun 1996, pemerintah Indonesia mulai melonggarkan keran ekspor dan pajak ekspor pun secara perlahan diturunkan. Melalui SK No 666/KMK/017/1996 ketentuan pajak ekspor sebesar US\$ 10/kg yang ditetapkan dalam SK 534/KMK/012/1992 dihapus. Hal ini diperkuat dengan Lol antara pemerintah Indonesia dan IMF pada tahun 1998, yang salah satu poin kesepakatannya adalah menghapus larangan-larangan ekspor kecuali untuk alasan keamanan dan kesehatan (butir 38) dan mengganti pajak ekspor dengan *resources rent taxes*, dengan besaran maksimal sebesar 10% pada akhir Desember 2000 (Paket perundingan IMF-Indonesia tahap III). Ketentuan tentang ekspor lampit rotan yang tertuang pada SK No. 410/Kp/XII/1988 juga dicabut melalui SK Memperindag No. 33/Mpp/Kep/1998.

Seiring dengan deregulasi ekspor ini, para pelaku industri rotan mengaku kesulitan memperoleh bahan baku rotan dan mengalami kenaikan biaya bahan baku rotan secara signifikan. Sayangnya, tidak ada data statistik yang bisa mendukung pengakuan ini secara pasti. Meski mengalami kenaikan harga bahan baku, pada tahun 1997-1998, namun industri mebel rotan tetap tumbuh pesat karena naiknya permintaan ekspor rotan seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah.

4) Periode 2004 - 2005

Pada tahun 2004, setelah berakhirnya Lol, pemerintah meninjau kembali kebijakan perdagangan rotan, dan pada bulan Mei 2004

menetapkan kebijakan larangan ekspor rotan dalam bentuk asalan dan setengah jadi. Larangan ekspor itu tertuang dalam SK No. 355/MPP/Kep/5/2004 tertanggal 27 Mei 2004, yang menyebutkan bahwa:

“Rotan yang berasal dari hutan alam meliputi jenis-jenis rotan manau, rotan batang, rotan lambang, rotan pulut, rotan tohiti, rotan semamu dan jenis rotan lainnya dalam bentuk mentah, dirunti, digosok atau tidak, dicuci, diasap atau dibelerang, dilarang untuk diekspor”

Sementara jenis rotan tanaman budidaya meliputi jenis rotan taman/sega dan rotan irit, dengan diameter 4 s/d 16 mm yang dirunti, digosok atau tidak, dicuci, diasap atau dibelerang dan rotan bulat yang dipoles halus, termasuk rotan setengah jadi dalam bentuk kulit rotan dan hati rotan dapat untuk diekspor. Untuk rotan yang boleh diekspor ini, pemerintah masih menetapkan prosedur yang cukup rutin untuk mengekspor rotan sebagai berikut:

1. Diperbolehkan melakukan ekspor adalah perusahaan yang memperoleh pengakuan sebagai Eksportir Terdaftar Rotan (ETR) dari Dirjen Perdagangan Luar Negeri.
2. Pelaksanaan ekspor rotan juga harus terlebih dahulu mendapat persetujuan ekspor dari Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri cq Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Pertambangan meliputi jumlah dan jenis rotan, pelabuhan muat, negara tujuan dan masa berlaku persetujuan ekspor.

3. ETR yang telah mendapatkan persetujuan ekspor wajib menyampaikan laporan realisasi ekspor rotan secara tertulis setiap bulan kepada Dirjen PLN cq Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Pertambangan Daperindag dengan tembusan kepada Pemda Kabupaten/Kota terkait.
4. Setiap pelaksanaan ekspor rotan juga harus terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis ekspor oleh surveyor independen berpengalaman yang ditunjuk oleh Menperindag.
5. Hasil verifikasi oleh surveyor dituangkan dalam bentuk Laporan Survey (LS) yang merupakan kelengkapan dokumen ekspor.
6. Penutupan kembali keran ekspor rotan alam dan pengetatan ekspor rotan budidaya, membuat industri mebel kembali diuntungkan. Sebaliknya, para pedagang rotan di daerah asal seperti Kalimantan dan Sulawesi dan para petani rotan merasa dirugikan (PT. Sucofindo, 2005).

Pada tahun 2005, terjadi polemik cukup panjang di media massa tentang ekspor rotan ini setelah muncul sinyalemen bahwa Menperindag baru akan meninjau ulang kebijakan pelarang ekspor rotan. Polemik ini dipicu oleh pertentangan berbagai kepentingan yakni para pedagang dan pengusaha rotan asalan dan setengah jadi di Sulawesi/Kalimantan yang mengatasnamakan kepentingan petani dengan kaum industrialis di Jawa yang mengatasnamakan kepentingan buruh. Disisi lain masih pula ada issue penerimaan devisa negara dan kelestarian lingkungan. Meski polemik sudah terjadi cukup lama, namun hingga laporan ini disusun, Menteri Perdagangan belum mengeluarkan keputusan baru untuk menggantikan SK 355/2005.

Hanya saja, APRI dan ASMINDO telah menyepakati bahwa rotan mentah sebaiknya tetap dilarang untuk di ekspor.

Perkembangan terakhir, pada bulan Juni 2005 telah ditandatangani memorandum of understanding (MoU) antara para Gubernur se Sulawesi dengan Gubernur Jawa Barat, yang pada intinya menyepakati bahwa ekspor setengah jadi boleh dilakukan, dengan catatan bahwa Sulawesi bersedia menjamin dan sanggup memenuhi kebutuhan rotan industri Jawa Barat. Fadel Muhammad, yang menjadi koordinator para Gubernur Sulawesi menyatakan sanggup dan bahkan telah membangun gudang rotan berkapasitas 7000 ton per bulan di Cirebon, yang akan secara rutin diisi oleh rotan-rotan dari Sulawesi. Kapasitas 7000 ton tersebut sudah melebihi kebutuhan rotan Cirebon yang berkisar antara 5000 – 6000 ton perbulan (Media Indonesia, Rabu, 8 Juni 2005).

Secara tradisional rotan telah dibuat menjadi barang-barang untuk mendukung aktivitas sehari-hari antara lain yaitu berupa keranjang, pecut, pemukul, perisai, anyaman dan aneka wadah. Produk tradisional ini mempunyai pasar yang terbatas. Industri rotan Sumbawa Barat pernah mengalami kejayaan pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an dengan pemasaran produknya ke berbagai daerah di Jawa dan daerah-daerah lainnya, namun kemudian mengalami kemunduran karena kalah teknologi dan kekurangan modal (Billah, 2009).

Berdasarkan hasil survei data dasar industri rotan nasional tahun 2005 oleh FT Link Consultant – SHK Kaltim, yang dilakukan di daerah-daerah industri rotan, seperti Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jepara, Kudus,

Semarang, Sukoharjo, Jogjakarta, Cirebon, Majalengka, Banjarmasin dan Amuntai. Pola umum perdagangan rotan nasional berdasarkan hasil survei, dipadukan dengan data sekunder yang dimiliki, terlihat pola pergerakan perdagangan rotan antar wilayah survei.

Penelitian menemukan adanya pemilahan yang cukup jelas antara jenis-jenis industri yang tumbuh di Jawa dan Luar Jawa. Rotan mentah banyak dihasilkan oleh para petani di daerah Sulawesi, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Industri rotan setengah jadi di dominasi oleh Sulawesi (42%), disusul oleh Jawa dan Bali (34,9%) dan Kalimantan (15,2%). Khusus di Kalimantan, meskipun penghasil rotan mentah berada di Kaltim dan Kalteng, tetapi industri rotan terkonsentrasi di Kalimantan Selatan.

Disisi hilir, industri rotan jadi sebagian besar berada di Jawa dan Bali (78,1%), disusul oleh Kalimantan (10,1%) dan Sulawesi (5,3%). Kota Cirebon merupakan daerah yang paling banyak memiliki industri rotan di Jawa dan Bali (Cahyat, 2001). Telah banyak tenaga terampil dari Cirebon yang dikirim ke daerah penghasil rotan untuk menjadi instruktur, banyak pula yang magang ke industri rotan di Cirebon. Tidak berkembangnya industri hulu disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur ekonomi, seperti jalan, pelabuhan, telekomunikasi, perbankan dan industri pendukung (mesin dan peralatan). Ini akibat dari kebijakan ekonomi dan pola pemerintahan yang sentralistik, dimana pusat-pusat industri beserta berbagai urusan birokrasi pengembangan industri berada di Jawa.

Perkembangan industri rotan yang demikian pesat tidak luput dari peran para pelaku usaha di dalamnya. Mereka terdiri dari para pedagang,

pengusaha dan pengrajin. Pedagang, bisa digolongkan menjadi dua, yaitu pedagang besar, yang mampu melakukan transaksi pembelian rotan antar pulau dan melakukan ekspor dan pedagang menengah, yang memiliki skala usaha lebih kecil dibandingkan pedagang besar. Karena keterbatasannya, pedagang menengah mengambil rotan dari pedagang besar dan menjualnya kembali kepada pengusaha mebel/kerajinan kecil. Sementara pengusaha mebel/kerajinan besar, karena sumber daya yang dimilikinya, lebih suka mendatangkan rotan dari daerah asalnya. Di lapisan paling bawah, terjauh dari pasar maupun dari sumber bahan baku adalah pengrajin.

4. Permasalahan Pengusahaan Rotan

a. Perhatian Pemerintah Terhadap Kelestarian Sumber Daya (*sustainability*)

Populasi rotan yang dapat bertahan hidup dengan baik sekarang ini pada kawasan konservasi antara lain kawasan Cagar Alam, Taman Nasional, Tahura, Taman Wisata dan lain-lain. Tampaknya penting bahwa rotan dengan ketat dilindungi. Industri rotan dengan skala besar dan para pengrajin (home industri) saat ini semakin kekurangan bahan baku, beberapa tahun kedepan apabila tidak segera diambil tindakan yang nyata baik dari segi pengaturan atau pengawasan maupun rehabilitasi di hutan alam, tidak menutup kemungkinan industri dan para pengrajin akan gulung tikar.

Dinas Kehutanan melakukan pengawasan terhadap pemanenan rotan, satu pendekatan yang membawa harapan adalah pemberian hak pemanenan rotan jangka panjang yang dikaitkan dengan rangsangan agar pemanenan itu memperhatikan kelestarian sumber daya. adalah penting untuk melibatkan rakyat masyarakat dalam mengembangkan strategi

pemanenan yang rasional. Kegiatan demografi yang baru baru ini dimulai terhadap populasi rotan liar dapat memberikan data dasar yang diperlukan untuk memahami tingkat pemanenan yang dimungkinkan.

Upaya pemerintah dalam mereboisasi rotan di hutan alam yang semakin berkurang, tampaknya masih belum memadai dibanding dengan kerusakan yang ada, hal ini dalam penanganannya perlu perhatian kita bersama sebelum kerusakan yang semakin parah. Di Asia Tenggara telah diadakannya pengawasan ekspor pada beberapa negara dan berusaha mengawasi lajunya pemanenan awalnya kegiatan ekspor dapat menurun, tetapi ditempat lain/ di negara lain tekanan atau pemungutan rotan maupun kegiatan ekspornya semakin meningkat. Pengusahaan rotan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah melibatkan 4 (empat) unsur pelaku diantaranya adalah Pemerintah Daerah, Perusahaan Swasta, Koperasi dan Masyarakat (Sanusi, 2012).

Namun dewasa ini, nilai rotan begitu tinggi sehingga setiap batang dari spesies yang komersial atau bernilai tinggi selalu di panen akibat dari jalan-jalan untuk penebangan kayu membuka kawasan-kawasan yang semula sukar dicapai sekarang sudah terbuka, pengumpul rotan dapat memasuki kawasan hutan dan memanen rotan dari dalam kawasan yang luas. Bahkan setelah diterbitkan ijin dan retribusi dibayarkan kepada Dinas Kehutanan sangat mudah, ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa panen dilakukan tanpa memperhatikan kelestarian sumber daya. Karena luas hutan semakin berkurang akibat kegiatan pembalakan, maka tekanan semakin meningkat terhadap populasi rotan yang masih tersisa.

b. Daya Saing Pengusahaan Rotan

Mebel dan kerajinan berbasis rotan sudah terkenal sejak lama baik karena kualitas, seni maupun harganya yang kompetitif. Namun sampai saat ini, industri tersebut kurang berkembang terutama UKM. Banyak kendala yang harus dihadapi yaitu ketersediaan bahan baku, kurangnya informasi pasar, permodalan, penurunan kualitas dan rendahnya daya saing di pasar internasional, serta harga kompetitif dan tepatnya pengiriman. Kesemua aspek tersebut adalah kunci utama daya saing suatu produk, yang tentunya sangat ditunjang oleh teknologi yang mumpuni dan sumberdaya manusia yang handal.

Masalah yang dihadapi usaha kecil rotan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mitra UK tidak mempunyai kemampuan ekspor langsung, tetapi melalui eksportir.
2. Dalam hal desain yang sama, baku mutu produk agak sulit untuk diterapkan sehingga pesanan dalam jumlah besar agak sulit untuk dipenuhi.
3. Barang yang dihasilkan umumnya adalah pesanan dari pihak pembeli luar negeri dengan desain sendiri sesuai minat konsumen luar negeri, sehingga produk yang dihasilkan menjadi tidak spesifik lagi dan kehilangan sebagian keunggulan kompetitifnya, dalam jangka panjang kondisi ini secara nasional tidak menguntungkan.
4. Permintaan pembeli luar negeri umumnya mengikuti musim-musim tertentu yang berbeda diantara satu negara dengan negara lain sehingga

jadwal produksi perlu disesuaikan, produksi di luar jadwal sulit untuk dipasarkan. Pemasaran pada periode musim berikutnya mungkin tidak diterima karena model berubah. Faktor karakteristik usaha kerajinan tersebut diatas perlu dikaji lebih mendalam apabila perbankan ingin membiayai sektor usaha di maksud.

c. Isu Lingkungan dan Pasar Ekspor

Saat ini pasar industri perkayuan dan kerajinan Indonesia berbahan kayu dan rotan juga berhadapan dengan gencarnya isu lingkungan. Dengan gencarnya isu "*go green*" dengan tiga konsep pokok yang menjadi dasar kampanye ini. Ketiga konsep itu, adalah prolingkungan, prorakyat, dan legal. Itu, artinya, bahwa industri berbasis rotan memproduksi dengan memperhatikan unsur lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan, dan kayu atau bahan baku produksi mebel diperoleh secara legal.

Seperti dimaklumi, industri kerajinan rotan umumnya memanfaatkan bahan baku rotan dari segala jenis dan ukuran, disamping itu sisa bahan baku masih bisa dimanfaatkan sehingga secara teoritis limbahnya tidak mencemari lingkungan. Dampak negatif akan timbul apabila pasokan bahan baku rotan dari berbagai jenis dan ukuran tersebut didapat dari menebangi segala macam jenis rotan yang ada dengan merusak hutan. Dalam hal terjadi demikian maka kelestarian lingkungan akan terganggu dan terkena ancaman pengenaan "green label" dari dunia internasional.

Dengan adanya isu lingkungan tersebut, maka tuntutan pasar internasional terhadap mutu produk olahan kayu dan rotan ditambah lagi dengan elemen manajemen dan isu-isu lingkungan (konsumsi dan produksi yang ramah lingkungan) menjadi prasyarat diterimanya produk Indonesia di pasar ekspor.

Pasar ekspor menjadi penting hal ini karena krisis ekonomi menyebabkan menurunnya permintaan dalam negeri terhadap produk kerajinan dan kayu olahan. Pasar ekspor potensial seperti timur tengah dan negara-negara Eropa lainnya yang tidak terimbas krisis masih cukup menjanjikan. Jika pasar ekspor ini tidak digarap dengan seksama maka hal tersebut akan mengancam kelangsungan usaha dan mengecilnya kesempatan kerja.

Data menunjukkan di Provinsi Jawa Timur Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Jawa Timur menerima permohonan PHK untuk 1.247 buruh industri perkayuan, permebelan, dan kertas. Hal yang harus dihindari semaksimal mungkin. Secara nasional sedikitnya ada 6 juta pekerja langsung dan 5 juta pekerja tak langsung dalam industri permebelan dan kerajinan, yang hampir 85 persen berskala kecil dan menengah. (ASMINDO, 2009).

B. Tinjauan Umum Investasi

1. Teori Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah penanaman uang dengan harapan mendapat hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi merupakan komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai unit kompensasi. Unit yang diinvestasikan mencakup waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa mendatang. Menurut Sumanto (2006), investasi merupakan komitmen sejumlah dana suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai kompensasi unit yang diinvestasikan. Sedangkan Anoraga dan Pakarti (2006) mendefinisikan investasi sebagai penggunaan uang dengan maksud memperoleh penghasilan. Investasi merupakan penanaman modal di dalam perusahaan, dengan tujuan agar kekayaan suatu korporasi atau perusahaan bertambah. Investasi juga didefinisikan sebagai barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw, 2000). Investasi berdasarkan teori ekonomi berarti pembelian dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan

dating. Investasi adalah suatu komponen dari Produk Domestik Bruto (PDB). Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential dan investasi residential. Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang.

Investasi adalah suatu aktivitas menempatkan dana pada satu periode tertentu dengan harapan penggunaan dana tersebut bisa menghasilkan keuntungan dan/atau peningkatan nilai investasi. Secara bahasa, menurut Wikipedia pengertian investasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan akumulasi dalam bentuk aktiva sebagai harapan untuk mendapatkan keuntungan. Seseorang yang berinvestasi dikenal sebagai investor. Investasi juga terkadang disebut sebagai penanaman modal ke suatu perusahaan. Sehingga istilah investasi ini sudah sangat fasih dalam bidang bisnis.

Beberapa ahli di bidang ilmu ekonomi pernah menjelaskan apa itu investasi, Menurut Haming dan Basalamah (2003) pengertian investasi adalah pengeluaran pada masa sekarang untuk pembelian aktiva riil (properti, mobil, dan lainnya) atau juga aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar di masa depan. Mulyadi (2001) menjelaskan bahwa investasi adalah pengaitan sumber-sumber dana dalam jangka panjang untuk mendapatkan hasil laba di masa mendatang. Menurut Sadono Sukirno (2015) pengertian investasi adalah aktivitas pengeluaran

atau pembelanjaan penanam modal untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi dengan tujuan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Henry Simamora (2001) mendefinisikan investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (misal; pendapatan bunga, royalti, dividen untuk apresiasi nilai investasi atau juga untuk manfaat lain bagi sebuah perusahaan yang melakukan investasi melalui hubungan dagang sedangkan menurut Sunariya (2011) pengertian investasi adalah penanaman modal untuk satu ataupun lebih aktiva yang dimiliki yang biasanya memiliki jangka waktu lama dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Istilah investasi bukanlah hal yang asing di kalangan pebisnis. Investasi berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut keuangan dan ekonomi. Investasi merupakan cara yang tepat dalam mengamankan keuangan. Investasi juga dapat menghasilkan laba berlipat-lipat. Tetapi investasi tak lepas dari risiko. Laba dan rugi berjalan beriringan dengan investasi. Hari ini Anda bisa mendapatkan untung, tetapi di kemudian hari mengalami kerugian. Meski demikian hal tersebut jangan menyurutkan niat dalam berinvestasi.

Namun sebelum berinvestasi, sebaiknya Anda mengetahui faktor yang memengaruhinya.

1. Risiko

Investasi yang menawarkan pengembalian tinggi akan memiliki risiko tinggi. Investasi pengembalian kecil, risikonya pun kecil. Misalnya,

bila Anda membeli saham atau Reksa Dana dengan nilai besar. Kemungkinan ada dua, laba yang diterima besar atau Anda justru merugi. Jika tujuan Anda adalah berinvestasi untuk jangka panjang, merugi satu bulan pun tidak masalah. Dengan menyadari risiko, jangan memercayai investasi pengembalian besar dengan risiko minim.

2. Waktu

Semakin dini Anda berinvestasi, semakin besar hasilnya. Dalam berinvestasi ada kecenderungan nilai pengembalian semakin naik. Apalagi jika investasi di logam mulia atau properti. Meski demikian investasi tersebut belum memberikan perlindungan kepada Nasabah.

Tak ada salahnya, Anda memilih instrumen investasi sekaligus proteksi. Salah satunya PRULink Investor Account. Asuransi dari Prudential Indonesia ini mengaitkan perlindungan jiwa sekaligus investasi. Di sini, perusahaan asuransi memberikan keleluasaan kepada Nasabah untuk memilih investasi berdasarkan profil risiko. Terdapat 11 jenis dana investasi untuk asuransi ini.

3. Perubahan Suku Bunga

Perubahan suku bunga dari Bank Indonesia (BI) menentukan iklim berinvestasi. Tujuan BI mengubah suku bunga adalah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah. Suku bunga turun mendorong investor mengambil kredit di bank. Hal ini jelas, pihak bank akan menurunkan suku bunga kreditnya.

Jika sebaliknya, investasi mungkin agak sedikit lesu. Tetapi suku bunga deposito naik. Di pasar modal, hal ini tidak terlalu berpengaruh. Karena ada saham perbankan yang melejit, ada pula yang melemah. Bila

Anda memiliki saham, jangan khawatir soal naik turun suku bunga. Meski demikian perubahan suku bunga tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Karena masih ada faktor lain.

Di mata Investor, mereka cenderung berinvestasi di negara yang memiliki suku bunga rendah. Pasalnya hal tersebut mengindikasikan ekonomi (makro) negara stabil. Selain itu, suku bunga rendah memengaruhi perusahaan, karena biaya produksi rendah. Alhasil Investor lain tertarik berinvestasi di negara tersebut.

4. Kondisi Negara

Kondisi negara sangat memengaruhi iklim berinvestasi. Pertama, kestabilan politik membuat Investor melirik suatu negara untuk investasi. Kondisi hukum, keamanan, makro ekonomi stabil juga menjadi pertimbangan mereka. Kedua, kebijakan pemerintah yang pro Investor. Seperti kemudahan administrasi, birokrasi satu atap, hingga peraturan ketenagakerjaan.

Ketiga, pendapatan nasional per kapita. Karena hal ini mencerminkan daya beli masyarakat. Makin tinggi pendapatan per kapita, daya beli pun makin tinggi dan makin menarik untuk dijadikan tempat investasi. Keempat, infrastruktur. Ketika negara membangun infrastruktur, akan ada potensi ekonomi yang tumbuh. Hal ini tak terbantahkan. Jalanan rata dan saling terhubung, pelabuhan, bandara, ketersediaan air dan listrik akan meningkatkan produktivitas dan pemerataan ekonomi.

5. Sumber Daya Alam dan Manusia

Ada gula ada semut adalah ungkapan yang pas untuk menggambarkan dunia investasi. Di mana Sumber Daya Alam (SDA) melimpah, di situ Investor berkumpul. Tetapi kehadiran SDA terasa tidak lengkap jika tidak ada Sumber Daya Manusia (SDM). Investor juga akan mempertimbangkan negara dengan penduduk usia produktif tinggi, iklim kreatif dan inovatif, serta teknologi mendukung untuk membuka perusahaannya.

2. Tujuan Investasi

Dari pengertian investasi yang telah disinggung diatas, investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang memiliki beberapa tujuan.

Tujuan dari investasi antara lain:

a. Mendapatkan Penghasilan Tetap

Sebagai contoh jika Anda menanamkan modal pada suatu perusahaan maka Anda berhak mendapatkan beberapa persen keuntungan perusahaan secara rutin selama Anda menanam modal di perusahaan tersebut. Sehingga dalam hal ini Anda akan terus menerima royalti atau keuntungan.

b. Memperbesar Usaha

Selain dalam bentuk keuntungan berupa uang, dengan berinvestasi dapat digunakan untuk keperluan sosial, memperbesar usaha dan lainnya.

c. Jaminan Bisnis

Jika menanam modal pada supplier, maka akan ada jaminan bisnis Anda tidak kekurangan bahan baku dan terus memperoleh pasar untuk menjual produk.

d. Mengurangi Persaingan

Investasi juga bisa mengurangi persaingan antar perusahaan yang bergerak di bidang yang sama.

3. Manfaat Investasi

Terkait dengan tujuan investasi yang disebutkan di atas, maka banyak pengusaha yang melakukan investasi dengan tujuan utamanya untuk mendapatkan keuntungan dan memperluas usaha. Mengacu dari pengertian investasi yang berarti sebagai bentuk penanaman modal, maka investasi dalam bisnis bermanfaat untuk antara lain:

a. Meningkatkan Aset

Salah satu contohnya adalah ketika seseorang membeli tanah atau properti saat ini sebagai investasi, kemudian menjualnya di masa depan dengan nilai yang berkali-kali lipat dari harga saat membelinya.

b. Memenuhi Kebutuhan di Masa Mendatang

Berinvestasi pada saat ini tujuannya untuk digunakan sebagai pendukung kebutuhan hidup di masa depan. Salah satu contohnya adalah berinvestasi dalam emas, dimana tujuannya adalah untuk dijual di masa depan sebagai dana pendidikan anak.

c. Gaya Hidup Hemat

Dengan berinvestasi maka seseorang akan berupaya untuk mengalokasikan uangnya untuk hal-hal penting saja. Pada akhirnya hal ini akan membuat orang tersebut menjadi lebih hemat.

d. Menghindari Terjerat Hutang Piutang

Masih berhubungan dengan poin #3, dengan gaya hidup yang hemat dan sederhana, tentu saja seseorang akan terhindar dari masalah hutang. Mereka yang telah berkomitmen untuk berinvestasi secara rutin akan terhindar dari masalah hutang piutang. Dan akhirnya akan membuat keuangannya menjadi lebih baik.

4. Bentuk dan Jenis Investasi

Pada umumnya bentuk investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Investasi pada Aktiva Riil

Ini adalah investasi yang dilakukan seseorang dalam bentuk kasat mata atau dapat dilihat secara fisik. Misalnya; investasi emas, properti, tanah, logam mulia, dan lain-lain.

b. Investasi pada Aktiva Finansial

Ini merupakan investasi yang dilakukan seseorang dalam bentuk surat-surat berharga. Misalnya; saham, deposito, dan lain sebagainya.

Ada beberapa jenis investasi yang umum dilakukan dalam dunia bisnis yaitu antara lain:

a. Deposito

Penanaman modal dalam bentuk simpanan uang kepada suatu perusahaan dengan jaminan investor akan menerima keuntungan berupa bunga dalam jangka waktu yang sudah disepakati. Investasi dalam bentuk deposito dibedakan menjadi deposito berjangka dan sertifikat deposito.

b. Saham

Investasi berupa saham sudah umum dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar. Saham adalah bentuk lain dari aset perusahaan. Misalnya

jika Anda memiliki saham 50% dari suatu perusahaan maka sama saja Anda memiliki aset setengah dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Saham umumnya dibuat dalam bentuk surat berharga yang menunjukkan kepemilikan.

c. Obligasi

Obligasi umumnya dilakukan pada bisnis yang menyediakan jasa pinjaman modal. Keuntungan yang didapatkan dengan cara investasi obligasi lebih tinggi daripada deposito karena bunga yang dipatok juga lebih tinggi. Namun cara ini lebih berisiko karena jika peminjam modal bangkrut maka ada kemungkinan utang tidak dibayarkan.

d. Reksadana

Selain saham, reksadana kini juga sedang populer di kalangan pebisnis maupun masyarakat. Reksadana adalah tempat untuk menghimpun uang secara kolektif dan dana yang terkumpul tersebut akan dikelola oleh manajer. Untung dan rugi akan dibagi rata kepada seluruh investor. Sehingga reksadana bisa disebut juga tempat berkumpulnya para investor.

e. Investasi Properti

Jenis investasi ini termasuk investasi non riil karena bukan berupa uang namun berupa bangunan seperti rumah, gedung atau apartemen. Bentuk investasi ini terbilang paling menguntungkan karena harga jual properti jarang turun bahkan selalu naik.

f. Emas

Investasi juga bisa dalam bentuk emas. Sama halnya dengan properti, investasi emas cenderung lebih menguntungkan daripada bentuk

investasi yang riil. Umumnya emas yang diinvestasikan berupa emas batangan.

5. Permasalahan Investasi

a. Kebijakan dibukanya Kran Ekspor Log dan Bahan Baku Rotan

Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) kembali menegaskan sikap penolakan terkait wacana pembukaan keran ekspor kayu gelondongan (log) dan bahan baku rotan. Menurut HIMKI, Industri furnitur dan kerajinan di Indonesia masih dalam tahap *recovery*, apabila hal ini dibiarkan maka dapat membuat industri di Indonesia berantakan, bahan baku kayu dan rotan Indonesia bisa habis tanpa bisa dinikmati oleh para pelaku industri furnitur dan kerajinan lokal. Pihak yang paling diuntungkan dari ekspor bahan baku ini adalah pelaku industri di luar negeri yang bisa mendapatkan bahan mentah dengan harga murah lalu menjualnya dengan harga tinggi.

Kelangkaan bahan baku di industri furnitur dan kerajinan pernah terjadi karena kebijakan ekspor di masa lalu yang berlangsung selama 7 (tujuh) tahun terhitung sejak tahun 2005 sampai tahun 2011. Akibatnya, para pengusaha industri rotan di Jepara, Banten, Lampung, Palembang, sentra industri rotan di Surabaya, dan beberapa sentra industri mebel lain kesulitan memperoleh bahan baku. Bahkan kebijakan tersebut telah menghapus Trangsan, Sukoharjo, Jawa Tengah, dari peta sentra industri mebel dan kerajinan rotan nasional.

Kebijakan pembukaan keran ekspor log dan bahan baku rotan, hanya akan menguntungkan negara-negara importir yang telah lama menunggu

kebijakan itu untuk memenuhi pasokan bahan baku industri mereka. Hal inilah yang membuat Tiongkok dan Vietnam mampu tampil lebih dominan dan bisa menjual produk barang jadi rotan dengan harga yang lebih murah, karena juga mendapatkan bahan mentah tersebut dari Indonesia dengan harga murah.

Oleh karena itu, HIMKI tetap mendukung kebijakan pemerintah terkait kebijakan larangan ekspor bahan baku berupa kayu gelondongan (log), kayu gergajian, rotan mentah/asalan, rotan poles, hati rotan serta kulit rotan sesuai dengan Permendag No. 44 Tahun 2012 demi menjamin pasokan bahan baku bagi industri barang jadi di dalam negeri. Selain itu, HIMKI juga mendukung kebijakan pemerintah dalam peningkatan nilai tambah produk di dalam negeri, yaitu dengan mengolah bahan baku menjadi barang jadi sesuai UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Produk-produk yang memiliki nilai tambah justru lebih bernilai tinggi.

HIMKI meminta pemerintah tidak menindaklanjuti dan menghapus wacana ekspor bahan baku log dan rotan karena bisa menggerus permintaan ekspor mebel dan kerajinan dan merusak iklim industri dalam negeri. Potensi pindahnya permintaan produk mebel dan kerajinan ke negara lain bahkan sudah mulai terlihat sejak wacana tersebut digulirkan kembali dan menimbulkan sentimen negatif pada industri mebel dan kerajinan Indonesia. Negara sasaran ekspor produk furnitur dan kerajinan Indonesia mulai meragukan stabilitas produksi mebel dan kerajinan domestik, sehingga memikirkan untuk beralih ke negara kompetitor.

b. Regulasi yang Rumit

Badan Koordinasi Penanaman Modal mencatat penanaman modal dalam negeri (PMDN) industri kayu naik tipis menjadi Rp1,58 triliun pada 2019 dari Rp1,53 triliun pada tahun sebelumnya. Adapun, penanaman modal asing (PMA) anjlok 65,57 persen dari US\$276 juta pada 2018 menjadi US\$95 juta.

Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan (HIMKI) menyatakan anjloknya serapan investasi pada industri kayu pada tahun lalu disebabkan oleh rumitnya regulasi di dalam negeri. Regulasi dan aturan di Indonesia belum bisa mengungguli Vietnam yang sangat simpel dan mudah (Sobur Abdul, 2020).

Asosiasi menilai omnibus law dapat membantu meningkatkan serapan investasi. Omnibus law berpotensi memberi ruang masuknya investasi asing yang lebih akomodatif, khususnya investor China, ke industri furnitur. Namun demikian, penyusunan omnibus law akan memberikan perubahan yang signifikan.

Sebelumnya, telah di targetkan industri furnitur lokal dapat mengakselerasi performa ekspor furnitur ke Amerika Serikat dengan nilai ekspor furnitur ke Negeri Paman Sam bisa naik 71,4 persen -114,28 persen menjadi US\$1.2 miliar - US\$1,5 miliar pada 2025. Tahun 2019, ekspor furnitur ke Amerika Serikat berkontribusi sekitar 38,8 persen atau US\$700 juta dari total nilai ekspor furnitur nasional. Selain itu, telah ditargetkan pertumbuhan ekspor ke China hingga 2025. Di sisi lain, di balik merebaknya wabah virus Corona Wuhan, terdapat peluang sebagai penetrasi untuk

membuka pintu ekspor ke Amerika Serikat dan negara-negara benua Eropa lebih lebar lagi. Diperkirakan akselerasi ekspor ke China dapat meningkat 10% - 12% per tahun.

C. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan sebuah penelitian dibutuhkan sumber-sumber yang aktual yang dapat digunakan sebagai acuan guna mengembangkan sebuah kerangka pemikiran yang salah satunya adalah penelitian terdahulu. Menurut Dr. Winarno bahwa setelah studi penelitian maka peneliti menjadi jelas terhadap masalah yang dihadapi, dari aspek historis, hubungan dengan ilmu yang lebih luas, situasi yang dewasa, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang (Arikunto, 2010).

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz dkk (2003) tentang profil investasi Kota Salatiga Tahun 2003, menghasilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa potensi dan keunggulan yang dimiliki antara lain dalam aspek lokasi yang cukup strategis, ketersediaan beberapa sarana dan prasarana pengembangan investasi, kondisi geografis, fisiografis, serta kondisi sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, keamanan serta lingkungan bisnis yang menguntungkan. Namun demikian dalam upaya menarik calon investor Pemerintah Kota Salatiga juga menghadapi berbagai kendala dan tantangan termasuk dari daerah (kabupaten/kota) lain. Beberapa kelemahan yang dihadapi antara lain adalah minimnya obyek wisata yang dimiliki, minim fasilitas penunjang pengembangan investasi (misalnya hotel berbintang), serta minim sumber daya alam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anna Widyastuti (2008) tentang Analisis Strategi Pengembangan Sentra Produksi Rotan dengan menggunakan konsep SWOT Di Kabupaten Jepara Tahun 2008, menunjukkan bahwa :

1. Dari aspek permodalan dan keuangan, UKM Rotan memiliki beberapa kelemahan, yaitu keterbatasan modal yang dimiliki UKM, sistem pembayaran mayoritas UKM atas penjualan produk dilakukan secara kredit, sebagian besar UKM belum pernah mendapatkan bantuan permodalan, adanya kesulitan yang dialami UKM dalam pengelolaan keuangan yang baik dan belum adanya pembinaan yang memadai yang diperoleh UKM dalam bidang pengelolaan keuangan.
2. Dari aspek pemasaran, kelemahan yang dialami UKM Rotan dalam aspek pemasaran diantaranya adalah sebagian besar UKM belum melakukan upaya pemasaran/promosi secara sistematis untuk meningkatkan volume penjualannya, data empiris juga menunjukkan bahwa volume penjualan UKM Rotan relatif konstan dan cenderung menurun. Sebagian besar dari UKM rotan hanya melakukan produksi saja dan sangat sedikit dari UKM yang selain memproduksi juga melakukan usaha pemasarannya serta sebagian besar penjualan UKM rotan hanya disetor ke gudang/buyer, masih sangat sedikit yang langsung dijual kepada konsumen akhir. Pada sisi lain UKM Rotan memiliki kekuatan berupa tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran dan harga produk yang bersaing.

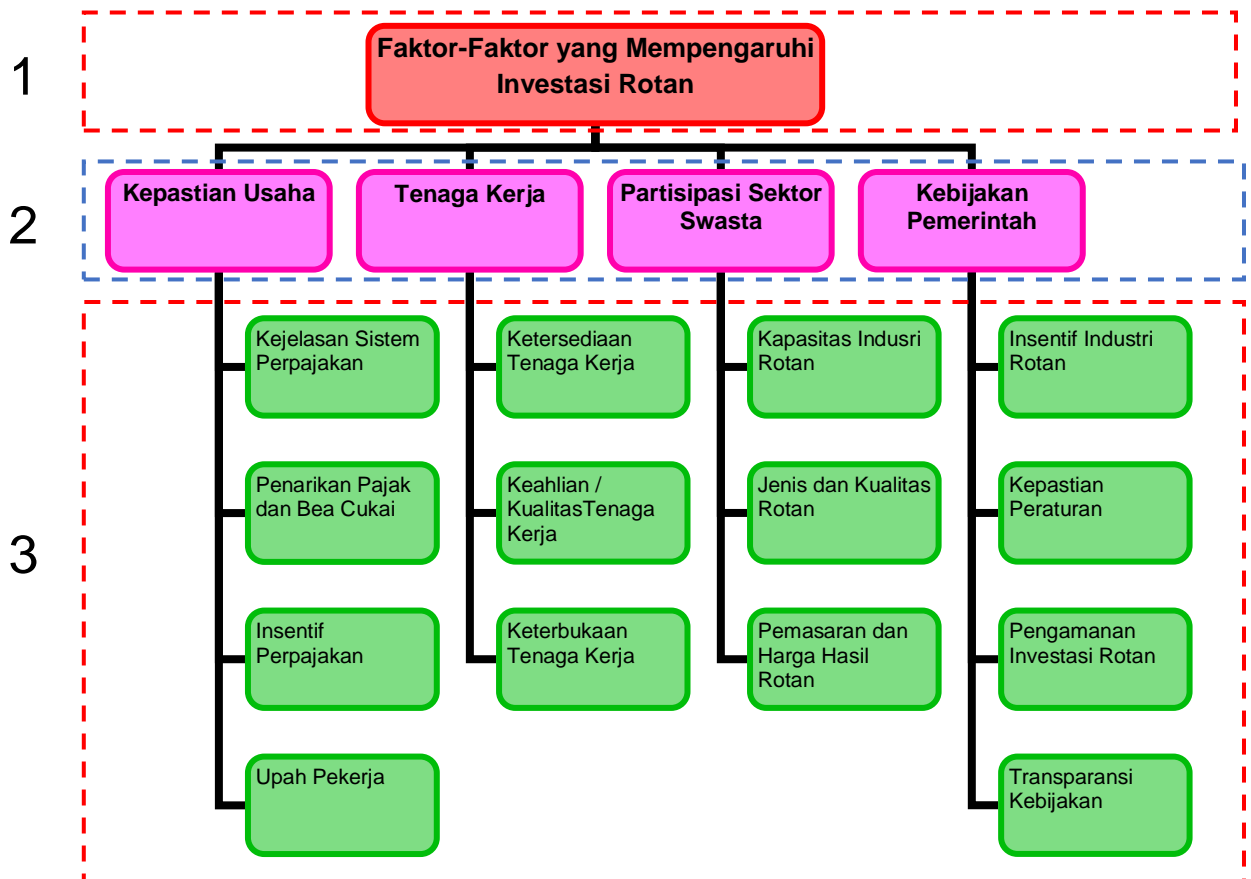
3. Dari aspek produksi, kelemahan yang dimiliki UKM rotan dalam aspek produksi yaitu pola produksi yang dijalankannya masih bertumpu pada pesanan dan belum memadainya pembinaan yang diperoleh UKM dalam aspek produksi. Selain itu ancaman yang dihadapi adalah bahan baku sebagian besar harus didatangkan dari luar Jepara.

D. Kerangka Penelitian

Penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan disusun dengan menggunakan kerangka penelitian pada Gambar 2 dengan menggunakan metode AHP yang diolah dengan program *expert choice* hingga menghasilkan rumusan variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. Berikut ini adalah variable-variabel yang diamati untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan:

Kriteria faktor yang mempengaruhi investasi rotan di Kabupaten Luwu Timur adalah kepastian usaha, tenaga kerja, partisipasi sektor swasta, kebijakan pemerintah. Kriteria indikator faktor kepastian usaha adalah kejelasan sistem perpajakan, penarikan pajak dan bea cukai, insentif perpajakan, dan upah pekerja, kriteria indikator faktor tenaga kerja adalah ketersediaan tenaga kerja, keahlian (kualitas) tenaga kerja, dan keterbukaan tenaga kerja, kriteria indikator faktor partisipasi sektor swasta adalah kapasitas industri rotan, jenis dan kualitas rotan, pemasaran dan harga hasil rotan, kriteria indikator faktor kebijakan pemerintah adalah insentif industri

rotan, kepastian peraturan, pengamanan investasi rotan, transparansi kebijakan. Berdasarkan metode AHP, maka persoalan akan dipecah menjadi beberapa level yang tersusun menjadi hirarki sebagai berikut:



Gambar 2. Hirarki Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Rotan

Keterangan : 1 : Sasaran

2 : Kriteria

3 : Sub kriteria

Penjabaran dan pengembangan keempat faktor ke dalam masing-masing sub faktor, dilakukan atas dasar studi literatur, diskusi dengan para ahli dan kalangan dunia usaha.pada satu kriteria. Hasil dari data–data perbandingan berpasangan yang di ambil dari kuisisioner pada responden, kemudian dicari satu jawaban untuk matriks perbandingan menggunakan dengan perataan jawaban atau *Geometric Mean Theory*.